

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Dengan Tema

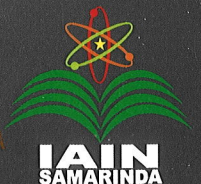
Pendidikan Era Millenium



SAMARINDA, 18 FEBRUARI 2017

KERJASAMA

PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK) - UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN (FTIK) - IAIN SAMARINDA



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
“PENDIDIKAN ERA MILENIUM”**

EDITOR:

M. Agung Rokhimawan

Endang Sulistiyowati

Samarinda, 18 Februari 2017



**PGMI PRESS
UIN SUKA**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
“PENDIDIKAN ERA MILENIUM”**

vi + 226 hlm, 17,06 x 25,01 cm

Cetakan I, Februari 2017

ISBN: 978-602-61134-0-5

Editor: M. Agung Rokhimawan & Endang Sulistiyowati

Layout: Dimanuga

Sampul: Edy HA

@All Right Reserved 2017

Diterbitkan oleh:



Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telp (0274) 513056. Fax (0274) 519734
<http://www.pgmi.uin-suka.ac>
email: pgmi@uin-suka.ac.id

KATA PENGANTAR

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

“PENDIDIKAN ERA MILENIUM”

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas pertolongan dan izinnya sehingga kami bisa mengadakan acara seminar nasional tanpa hambatan dan alangan yang berarti. Shalawat dan salam kami ucapkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang mendidik umatnya menuju jalan kebenaran. *Amma ba'du*,

Perlu diketahui bahwa pada Sabtu, 18 Februari 2017 kami bertindak selaku panitia mengadakan Seminar Nasional yang bertemakan “Pendidikan di Era Milenium”. Kegiatan tersebut terselenggara atas kerja sama Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda. Kegiatan tersebut bertempat di Kampus I IAIN Samarinda.

Sebagai pembicara inti pada seminar ini adalah Dr. Hj. Ema Marhumah, M.Pd. (Wakil Dekan 2 FITK UIN Sunan Kalijaga), Dr. Aninditya Sri Nugraheni (Kaprodi PGMI UIN Sunan Kalijaga), dan Dr. Zurqani, M.Ag., (Wakil Rektor 1 IAIN Samarinda).

Seminar dengan tema besar “Pendidikan Di Era Milenium” ini mengambil subtema bahasan: 1) Mempersiapkan Peserta Didik menjadi Ilmuwan Sejati; 2) Menjadi Pendidik Kreatif, Inspiratif, dan Profesional; 3) Membangun Karakter Peserta Didik Prasekolah dan Pendidikan Dasar; 4) Manajemen Pendidikan Berorientasi *International Branded*; 5) dan Pendidikan Agama sebagai Pilar Pembangun Karakter.

Makalah-makalah yang disampaikan pada seminar tersebut telah terbukukan pada prosiding ini. Ada belasan makalah yang diseminarkan, sehingga dengan pembukuan dalam bentuk prosiding ini akan dapat lebih bisa diambil manfaatnya khususnya bagi peserta, dan umumnya civitas akademika di dunia pendidikan dasar Indonesia.

Tak lupa kami atas panitia mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang berperan dalam kesuksesan kegiatan ini. Banyak kekurangan di sana sini kami memohon maaf sebesar-besarnya.

Samarinda, Februari 2017

Panitia Seminar Nasional

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Prosiding Seminar Nasional “Pendidikan Era Milenium” iii

DAFTAR ISI..... iv

1. Pendidikan Multikultural bagi Anak di Era Milenium
(Ema Marhumah)..... I
2. Peran Keluarga dalam Menyukkseskan Pendidikan dan
Karakter Anak di Era Milenium
(Aninditya Sri Nugraheni)13
3. Pendidikan di Era Milenium III dan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)
(Zurqoni).....31
4. Kedudukan Musik dalam Membangun Kondisi Alpha dan Retensi
Pembelajaran Peserta Didik untuk Pembelajaran Efektif di MI/SD
(Andi Prastowo).....39
5. Pengembangan *Subject Specific Pedagogy* (SSP) IPA Terpadu
untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Aspek Kognitif
(Fitri Yuliatwati)59
6. Pendidikan Nilai dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad*
(Maemonah) 75
7. Nilai *Edutainment* dalam Pembelajaran Matematika SD/MI Berbasis
Multiple Intelligences dengan Program *Adventure* di Kabupaten Bantul
(Luluk Mauluah)..... 91
8. Mengembangkan Sekolah Digital di Era Globalisasi
(Muchammad Eka Mahmud) 103

9. Penerapan Strategi Pembelajaran Langsung (<i>Direct Intruction</i>) dalam Pembelajaran Sains di MI/SD (Siti Fatonah & Erma Yunita).....	119
10. Relasi Orang Tua-Anak di Era Teknologi Media: Elemen dan Bentuk Pengasuhan (Lina Revilla Malik)	133
11. Pembangunan Karakter Peserta Didik pada Jenjang Pendidikan Dasar (Asep Ediana Latip)	143
12. Pendidikan Islam dalam Keluarga Sebagai Pilar Pembentuk Karakter (Noorthaibah)	155
13. Pendidikan Moral Qur’ani dan Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal-Muta’allim Karya KH. Muhammad Hasyim Asy’ari (Jauhar Hatta).....	165
14. Interaksi Edukatif Pendidikan Agama Islam (PAI) Bermutu: Signifikansi dan Kriteria (M. Said Husin).....	185
15. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Siti Julaiha)	197
16. Peran Kepala Madrasah Sebagai Supervisor Akademik dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru di MIN Jejeran Bantul (Suherni & Sedyanta Santosa)	211

PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA SEBAGAI PILAR PEMBENTUK KARAKTER

Oleh: Noorhaibah

IAIN Samarinda

Email: *noorhaibah66@gmail.com*

Abstrak

Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam sebuah tatanan masyarakat. Oleh karena masyarakat adalah himpunan dari beberapa keluarga maka baik buruknya sebuah masyarakat sangat bergantung kepada baik buruknya keluarga. Demikian juga dengan pembentukan karakter, keluarga adalah awal dari masyarakat yang berkarakter. Sebaliknya, keluarga yang amburadul adalah pertanda hancurnya sebuah masyarakat menjadi masyarakat yang tidak berkarakter, mengingat begitu pentingnya peranan keluarga dalam membentuk karakter anak, maka Islam memberikan perhatian yang sangat besar dalam pembinaan karakter dalam keluarga. Tauhid sebagai konsep dasar karakter pendidikan keluarga Islam. Nabi Muhammad SAW meletakkan konsep pendidikan akhlak setelah tauhid karena itu sebagai misi utama beliau untuk menanamkan akhlak pada ummatnya. Pendidikan keluarga Islam merupakan keluarga yang tercerahkan dan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik generasi penerusnya yang sesuai dengan ketentuan ajaran Islam yaitu Alqur'an dan As-sunnah. Generasi yang terdidik dalam lingkungan pendidikan keluarga Islamlah yang menjadi generasi yang berkarakter.

Kata Kunci: Pendidikan Islam. Keluarga. Pembentuk karakter.

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan akar bagi terbentuknya masyarakat, bangsa, dan bahkan sebuah peradaban. Kesenambungan dalam suatu masyarakat atau bangsa dapat mempengaruhi keseimbangan keluarga-keluarga yang menjadi anggotanya. Jika keseimbangan keluarga di dalam sebuah masyarakat itu baik, akan baiklah masyarakat itu. Sebaliknya, keseimbangan masyarakat itu buruk, akan menjadi buruk pula masyarakat tersebut.¹⁵⁶ Keluarga-keluarga yang harmonis akan mewujudkan masyarakat yang aman dan damai. Selanjutnya masyarakat-masyarakat yang damai akan mengantarkan kepada negara yang kokoh dan sejahtera. Maka, jika ingin mewujudkan negara yang kokoh dan sejahtera bangunlah masyarakat yang damai. Dan jika ingin menciptakan

156. Ahmad Faiz, *Cita keluarga Islam*, cet II, (Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm. 9

masyarakat yang damai binalah keluarga-keluarga yang baik dan harmonis.¹⁵⁷ Suatu bangsa yang kokoh adalah bangsa yang memiliki karakter yang sesuai dengan ciri khas kebangsaannya, dan tentu saja dari masyarakat yang berkarakter, sedangkan masyarakat yang berkarakter tercipta dari keluarga yang berkarakter.

Hubungan antar individu dalam lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kejiwaan anak dan dampaknya akan terlihat sampai kelak ketika ia menginjak usia dewasa. Suasana yang penuh kasih sayang dan kondusif bagi pengembangan intelektual yang berhasil dibangun dalam sebuah keluarga akan membuat seorang anak mampu beradaptasi dengan dirinya sendiri, dengan keluarganya dan dengan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, dalam proses pembentukan karakter dalam sebuah keluarga diperlukan adanya sebuah program pendidikan yang terpadu dan terarah. Program pendidikan dalam keluarga ini harus mampu memberikan deskripsi kerja yang jelas bagi tiap individu dalam keluarga sehingga masing-masing dapat melakukan peran yang berkesinambungan demi terciptanya sebuah lingkungan keluarga yang kondusif untuk mendidik dan membentuk anak yang berkarakter secara maksimal.

Mengingat begitu pentingnya peranan keluarga dalam menciptakan masyarakat yang berkarakter maka Islam memberikan perhatian yang sangat besar pada pembinaan keluarga. Karena seperti disinggung di atas- seandainya instrumen terpenting dalam masyarakat ini tidak dibina dengan baik dan benar, adalah mustahil mengharapkan terwujudnya sebuah tatanan masyarakat yang berkarakter dan kuat. Keluarga Muslim merupakan keluarga-keluarga yang telah "tercerahkan" dan mempunyai tanggung jawab yang paling besar, terutama dalam mendidik generasinya dan generasi-generasi berikutnya untuk mampu menghindarkan dari perbudakan materi. Karena lingkup masyarakat yang lebih luas telah terjebak dalam pola hidup materialisme, dan secara tidak disadari bahwa sebagian besar keluarga Islam juga telah tercemari olehnya.¹⁵⁸

Sekarang ini kondisi keluarga masyarakat Islam tidak jauh berbeda dengan keluarga masyarakat dunia lainnya yang sedang dihadapkan pada krisis-krisis yang menimpa kehidupannya. Krisis moral, krisis kepercayaan, atau ancaman penyakit AIDS, yang menghantui keluarga-keluarga di Barat dan di Timur, juga menghantui keluarga Islam. Hal tersebut disebabkan terbukanya sekat-sekat yang memisahkan berbagai budaya, sementara dominasi budaya Barat cukup kuat mempengaruhi budaya lainnya.¹⁵⁹

157. Abdul Hakam, *Menuju Keluarga Sakinah* (Terjemahan Kitab Al-Ushrah Al-Muslimah: *Ususun wa Mabaadi'u* oleh Abdul Haiyi'ie al-Kattani Uqinu Attaqi), (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004), hlm. 2.

158. Abdurrahman- An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, 2004. Jakarta: Gema Insani Press.

159. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Mengantar Balita Menuju Dewasa, Panduan Fiqh Mewujudkan Anak Sholeh*, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2001. H. 41

Maka untuk kembali menegakkan keluarga Islam haruslah berlandaskan arahan ajaran Islam yang tinggi, dan prinsip-prinsipnya yang penuh kasih sayang demi untuk mengantisipasi dampak negatif pada era globalisasi dan teknologi informasi yang semakin pesat dan semakin memporakporandakan keluarga Islam. Peranan pendidikan keluarga Islam khususnya pendidikan karakter dalam keluarga dengan mendidik agar manusia menjadi baik serfa sadar akan fitrahnya. Sejak dahulu hingga sekarang bahkan untuk masa yang akan datang, pada hakikatnya, sesuai dengan fitrahnya, manusia mengakui adanya kekuatan yang maha besar, yang mengatur alam semesta ini dan menguasai dirinya.

B. Pendidikan Islam dalam Keluarga

Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mengajarkan manusia dengan bahasa yang lemah lembut, balaghoh yang indah, sehingga al-Qur'an membawa dimensi baru terhadap pendidikan dan berusaha mengajak para ilmuwan untuk menggali maksud kandungannya agar manusia lebih dekat kepada-Nya. Pengertian pendidikan menurut Mohamad Natsir adalah suatu pimpinan jasmani dan ruhani menuju kesempurnaan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.¹⁶⁰ Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab 1 ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU Sisdiknas no. 20 th. 2003).

Kemudian pengertian pendidikan Islam antara lain menurut Dr. Yusuf Qardawi sebagaimana dikutip Azyumardi Azra memberi pengertian pendidikan Islam yaitu pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis pahitnya.¹⁶¹ Endang Saefuddin Anshari memberi pengertian secara lebih teknis, pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan dan usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi), dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai ajaran Islam.¹⁶²

160. Muhammad Natsir, *Kapita Selekta*, (Bandung, Gravenhage, 1954). hlm.87

161. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, Wacana Ilmu. h. 5.

162. Endang Saefuddin Anshari, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam, Usaha Enterprise*, Jakarta: 1976. H. 85.

Pendidikan Islam yang dimaksud di sini adalah pendidikan agama yaitu agama Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Muhammad Saw.¹⁶³ Sedangkan menurut hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai: “bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.”¹⁶⁴ Berdasarkan beberapa pengertian di atas, terdapat perbedaan antara pengertian pendidikan secara umum dengan pendidikan Islam. Pendidikan secara umum merupakan proses pemindahan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Perbedaan tersebut dalam hal nilai-nilai yang dipindahkan (diajarkan). Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai yang dipindahkan berasal dari sumber-sumber nilai Islam yakni Al-Qur’an, Sunah dan Ijtihad. Jadi, pendidikan agama Islam merupakan proses bimbingan baik jasmani dan rohani berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian muslim sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam ajaran Islam.

Dalam keluarga hendaknya dapat menciptakan nuansa Islam dalam kesehariannya sehingga seorang anak bisa merasakan itu semua. Hal itu dapat dirasakan anak apabila dalam keluarga tersebut dari bangun tidur hingga tidur kembali nuansa Islam selalu dihidupkan, caranya seperti mengucapkan salam, mengucapkan basmallah dalam memulai pekerjaan, sholat tepat waktu begitu terdengar suara azan dan diusahakan berjamaah, berdoa bersama, makan bersama dengan terlebih dahulu mensyukuri nikmat yang telah diberikan serta membiasakan doa-doa sehari-hari lain dalam beraktivitas.

Keluarga Muslim merupakan keluarga-keluarga yang telah “tercerahkan” dan mempunyai tanggung jawab yang paling besar, terutama dalam mendidik generasinya dan generasi-generasi berikutnya untuk mampu menghindarkan dari perbudakan materi. Karena lingkup masyarakat yang lebih luas telah terjebak dalam pola hidup materialisme, dan secara tidak disadari bahwa sebagian besar keluarga Islam juga telah tercemari olehnya.¹⁶⁵ Dan ini merupakan kendala, maka keluarga-keluarga Islam yang sadar wajib membina generasi penerusnya untuk dididik menjadi “khalifah-khalifah” pengendali materi, bukan menjadi budak materi.¹⁶⁶

Dalam memperbaiki sebuah masyarakat, Islam tidak pernah merusak apa yang telah ada, tetapi menyingkirkan hal-hal yang membuat masyarakat itu tidak baik. Ketika Rasulullah Muhammad saw diperintahkan untuk memperbaiki akhlak umat manusia, terlebih dahulu beliau memperbaiki akhlak masyarakat yang hidup di dekatnya. Tidak ada

163. Azyumardi Azra, Pendidikan Islam... hlm. 5.

164. Muzayyin Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2003. h. 15.

165. Ibnu Musthafa, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, (Jakarta: Al-Bayan, 1992), hlm. 92.

166. *Ibid.* h. 15.

perintah untuk menghancurkan Ka'bah, pada masa itu, yang dipenuhi berhala-berhala yang disembah oleh kaum kafir Quraisy. Rasulullah saw membimbing masyarakat Arab dengan dakwahnya yang meyakinkan bahwa manusia hanya patut menyembah Allah, tidak menyembah kepada selain Allah. Dan untuk menyembah Allah, tidaklah patut dengan mempersekutukan Allah dengan keyakinan kepada tuhan lain. Konsep tauhid itulah yang pertama diajarkan oleh Rasulullah saw. Setelah konsep tauhid disampaikan kepada masyarakat Arab, turunlah ayat-ayat yang mengatur masalah kemasyarakatan dan tata peribadatan.

Oleh karena itu, Nabi saw sangat memperhatikan betul masalah pendidikan keluarganya. Sebelum Nabi saw menyampaikan risalah Islam kepada masyarakatnya, saat pertama kali beliau menerima wahyu di Gua Hira, terlebih dahulu beliau menyampaikan masalah tersebut kepada keluarganya. Khadijah ra.istri Nabi saw, setelah mendengar misi yang disampaikan suaminya, melihat kejujuran Rasulullah, yang selama bertahun-tahun hidup dengannya tidak pernah berbohong, tanpa ragu-ragu menerima risalah tauhid itu. Demikian juga halnya putri-putri beliau dan seorang anak angkat laki-laki yang masih sepupu dengannya, yang sejak kecil berada di bawah asuhannya, Ali bin Abi Thalib. Setelah itu, beliau menyampaikan risalah tersebut kepada keluarga-keluarga dekat yang lain dan baru kemudian masyarakat yang lain.¹⁶⁷

Tauhid merupakan konsep dasar dalam pendidikan keluarga Islam yang pertama, serta pengertian tentang hakikatnya, yaitu tentang sifat-sifat Allah swt serta tanda-tanda kekuasaan-Nya perlu ditanamkan pada generasi keluarga Muslim, sesuai dengan tingkatan usianya. Dengan demikian, generasi yang terdidik dalam lingkungan keluarga Islam akan menyadari bahwa Allah Maha Kuasa, dan karena ke-Maha Kuasa-an Allah itu, maka hanya Allah-lah yang patut disembah. Segala materi atau benda yang ada di dunia ini hanyalah makhluk ciptaan Allah yang menyiratkan tanda-tanda kebesaran Allah swt.¹⁶⁸ Akidah yang murni dan keimanan yang dalam kepada Allah merupakan asas dari pendidikan yang benar. Hal itu karena Allah adalah Tuhan yang patut disembah dengan sebenarnya. Dialah Tuhan yang tidak tersembunyi baginya segala sesuatu yang di langit dan di bumi serta Maha Kuasa atas segala sesuatu.¹⁶⁹

Setelah meletakkan konsep tauhid, Nabi saw meletakkan konsep pendidikan akhlak, karena itulah misi utama beliau di dalam menyampaikan risalah Islam, sebagaimana sabdanya, "*Tidaklah aku diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak.*" Tauhid tanpa akhlak akan menciptakan umat Islam yang lemah. Akhlak tanpa tauhid dapat membuat manusia tidak tahu apa tujuan hidupnya.¹⁷⁰ Pendidikan akhlak yaitu perintah-perintah

167. Ibnu Mustafa, Keluarga Islam abad 21, Jakarta, Al Bayan, 1992. H. 36.

168. Abdul Hakam, *Op Cit.* h. 12

169. *Ibid.*

170. *Ibid.* 35

dan larangan-larangan Allah swt dalam mengatur hubungan bermasyarakat. Manusia disebut berakhlak mulia apabila segala tindakannya sesuai dengan segala perintah dan larangan Allah swt. Pendidikan akhlak inilah yang dimaksudkan dengan pendidikan karakter. Akhlak Rasulullah saw disebut sebagai akhlak Qur'ani sehingga segala aturan Rasulullah saw sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Al-Qur'an.¹⁷¹ Pendidikan akhlak/ karakter dalam keluarga Islam merupakan hal yang sangat penting setelah pendidikan tauhid. Berkenaan dengan konsep dasar pendidikan Islam yang ditanamkan di lingkungan keluarga, Luqman berwasiat kepada anaknya. Dan wasiat ini merupakan wasiat yang lengkap. Allah berfirman dalam Q.S Luqman ayat 12-19.

Pelajaran berharga yang dapat kita ambil adalah seyogianya pendidikan dasar pertama yang diterima oleh anak adalah datang dari orang tuanya sendiri. Orang tualah yang paling bertanggung jawab untuk mendidik dan mengarahkan anaknya ke jalan yang baik. Adapun sekolah hanyalah sebagai sarana pendukung dalam proses pendidikan anak secara formal. Jadi, selayaknya orang tua selalu memberikan nasihat-nasihat berharga kepada anak-anaknya sejak mereka masih kecil. Karena di masa-masa itu, ingatan mereka masih sangat kuat untuk merekam apa saja yang disampaikan kepada mereka. Dalam usia-usia tersebut, mereka ibarat kertas putih yang bisa ditulis dengan apa saja. Alangkah baiknya bila orang tua memanfaatkan masa-masa itu untuk membentuk karakter dan pribadi anak-anaknya dalam bingkai keimanan dan akhlak yang mulia.

Ada beberapa nasihat yang diberikan Luqman kepada anaknya seperti yang tercantum dalam surat Luqman ayat 13-19:

- a) Jangan mempersekutukan Allah. Ini merupakan pelajaran aqidah yang paling mendasar yang mesti diberikan kepada anak sejak dini. Jika iman dan aqidah sudah tertanam dengan kuat dalam dirinya, niscaya ia akan tumbuh menjadi anak yang konsisten, penuh tanggung jawab dan tegar menghadapi segala cobaan hidup.
- b) Berbakti pada kedua orang tua. Orang tua sebagai faktor lahirnya anak ke muka bumi adalah orang yang paling berhak untuk diberikan bakti oleh anak-anak. Begitu pentingnya berbakti kepada orang tua sampai-sampai dalam sebuah haditsnya Rasulullah saw bersabda: "Keridhaan Allah terletak di atas keridhaan orang tua dan kemurkaan Allah terletak di atas kemurkaan orang tua."
- c) Mendirikan shalat dan melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar. Pembiasaan ibadah kepada anak-anak sejak kecil sangat berguna untuk memberi kesadaran kepada mereka bahwa keberadaan mereka di dunia ini semata-mata hanyalah untuk mengabdikan kepada Allah swt. Dengan demikian ia akan hidup dengan sebuah misi

171. *Ibid.*

dan target yang jelas. Misinya adalah berbudiyah kepada Allah, sementara targetnya adalah mencapai ridha Allah.

Hal ini sekaligus juga akan menumbuhkan dalam diri anak keberanian memikul sebuah tugas dan tanggung jawab serta mampu bersikap disiplin. Sebab, semua jenis ibadah yang diajarkan oleh Islam mengajarkan kita untuk berani memikul amanah dan disiplin dalam menjalankannya. Di samping itu, yang dituntut dalam melaksanakan sebuah ibadah bukan sekadar lepas kewajiban, melainkan yang terpenting adalah pembentukan pribadi dengan karakter yang baik yang tampak nyata dalam aktivitas sehari-hari sebagai buah yang positif dari rutinitas ibadah yang dikerjakan.

- d) Jangan berlaku sombong. Nasihat ini sangat berharga bagi anak-anak sebagai bekal dalam pergaulan di tengah-tengah masyarakat. Jika ia ingin diterima oleh masyarakat, ia mesti menjauhi segala pantangan pergaulan dalam masyarakat. Karena, jika ia bersikap sombong maka secara tidak langsung sesungguhnya ia telah merendahkan orang lain. Dan siapapun orangnya sudah pasti memiliki harga diri dan tidak akan rela bila dipandang enteng dan diremehkan. Maka, modal utama pergaulan dalam masyarakat adalah sikap tawadhu' (rendah hati) dan tidak menganggap diri lebih dari orang lain.¹⁷²

Apa yang dikemukakan Lukman kepada anaknya ini dapat membentuk karakter anak yang diinginkan dalam Islam, dalam keluarga Islam hendaknya dibangun komunikasi dan dialog yang harmonis antara orang tua dan anak. Apabila posisi anak dalam keluarga cenderung diabaikan dan dipandang sebelah mata, anak seolah hanya berkewajiban untuk sekadar menuruti segala perintah orang tua tanpa memiliki hak bicara dan berpendapat sedikitpun. Akhirnya hubungan orang tua dengan anak ibarat hubungan atasan dengan bawahan. Hubungan seperti ini apabila dibiarkan terus berlanjut akan menghambat perkembangan karakter dan pribadi anak. Anak cenderung menjadi penakut dan tidak percaya diri. Atau kepatuhan yang ditampilkannya pada orang tua yang bersikap seperti ini hanyalah kepatuhan yang semu, sementara di dalam jiwanya ia menyimpan sikap penentangan dan pembangkangan yang luar biasa. Ia hanya mampu memendam sikap penentangan itu tanpa mampu melampiaskannya. Sikap penentangan ini akan menjadi bom waktu dalam jiwa anak yang suatu saat akan meledak jika situasi dan kondisinya mendukung.

Kebiasaan orang tua yang selalu meminta pendapat anaknya -khususnya yang berhubungan langsung dengan dirinya- akan memberikan rasa percaya diri yang besar dalam jiwa anak. Ia akan merasa keberadaannya dalam keluarga dihargai dan diperhatikan. Selanjutnya, perasaan ini akan menumbuhkan sikap kreatif dan proaktif dalam jiwa anak di tengah-tengah masyarakat.

172. *Ibid* h. 3.

C. Kesimpulan

Dari apa yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan pendidikan Islam dalam keluarga sebagai pilar pembentukan karakter anak adalah modal awal. Langkah awal yang paling baik untuk mewujudkan sebuah keluarga muslim ideal adalah dengan memahami kondisi psikologi, kelebihan dan kekurangan anggota keluarga masing-masing. Pemahaman yang baik terhadap keadaan dan psikologi keluarga akan memudahkan kita untuk merancang langkah-langkah yang hendak ditempuh dalam mencapai keluarga muslim sejati. Jadikanlah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw sebagai pedoman dan sumber inspirasi utama. Karena tidak ada konsep hidup yang lebih sempurna selain yang telah digariskan oleh Al-Qur'an dan Sunnah.

D. Daftar Pustaka

- Adhim, Faudzil, Mohammad, *Mencapai Pernikahan Barakah*, Cetakan X, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, 1418 H. Madinah: Muja'mma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mush- Haf Asy-Syarif Madinatul Munawwarah.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, 2004, Jakarta: Gema Insani Press.
- Anshari, Endang Saefuddin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam*, Usaha Enterprise, Jakarta: 1976.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, Wacana Ilmu.
- , *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, Wacana Ilmu, 1998.
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Cowie, Hornby, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, London: Oxford University Press, 1974.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung, Gema Risalah Press, 1992.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003.
- Natsir, Muhammad, *Kapita Selekta*, Bandung, Gravenhage, 1954.
- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media. Pratama, 2001.

- Redaksi Penerbit, *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Asa Mandiri, 2006.
- Shihab, Umar, *Kontekstualitas Al-Qur'an; Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Penamadani, 2005.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002 Vol. I.
- , *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol. II.
- , *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan: 1994.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Ash-Sha'idi, Abdul Hakam, *Menuju Keluarga Sakinah*, 2005, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Hakam, Abdul, *Menuju Keluarga Sakinah* (Terjemahan Kitab Al-Usrah Al-Muslimah: Ususun wa Mabaadi'u oleh Abdul Haiyi'ie al-Kattani Uqinu Attaqi), Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004.
- Junaidi, Yendri, Lc., *Jurnal Al Insan Jilid 3*, Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2008.
- Musthafa, Ibnu, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, 2003, Bandung: Mizan Media Utama.
- Musthafa, Ibnu, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, Jakarta: Al-Bayan, 1992.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Baru)*, 2005, Ciputat: Gaya Media Pratama.
- Zuhaily, Wahbah, *At-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj Mujallad Al-Haadi 'Asyr*, 2003, Damaskus: Darul Fikr.

**LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : PROSIDING**

Judul Karya Ilmiah (Paper) : Pendidikan Islam dalam Keluarga sebagai Pilar Pembentuk Karakter
 Jumlah Penulis : 1 (satu) Orang
 Nama-nama Penulis : Noorthaibah
 Status Penulis : Penulis Pertama / ~~Penulis ke-.....~~ / Penulis Korespondensi **)
 Identitas Prosiding : a. Judul Prosiding : Prosiding Seminar Nasional "Pendidikan Era Millenium"
 b. ISBN /ISSN : 978-602-61134-0-5
 c. Tgl/Bln/Thn : 18/02/2017
 d. Tempat Pelaksanaan : Samarinda-Indonesia
 e. Penerbit / Organiser : PGMI PRESS UIN SUKA
 f. Alamat Repository PT; Web Prosiding :
 g. Terindeks di (jika ada) :

Kategori Publikasi Makalah : Prosiding Forum Ilmiah INTERNASIONAL
 (beri tanda \surd yang dipilih)
 Prosiding Forum Ilmiah NASIONAL

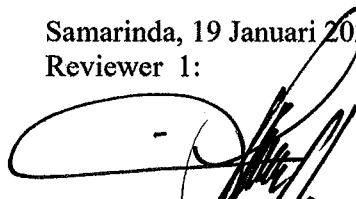
HASIL PENILAIAN Peer Review :

No	Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal PROSIDING		Nilai Akhir Yang Diperoleh *)
		Internasional <input type="checkbox"/>	Nasional <input checked="" type="checkbox"/>	
1	Kelengkapan unsur isi karya (10%)		1	1
2	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)		3	3
3	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)		3	3
4	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbitan (30%)		3	2
	Total		10	9

Catatan Penilaian PAPER oleh Reviewer :

- Artikel mengandung isi yang relevan
 - Ruang lingkup dan pembahasan yg memadai
 - data & dan metodologi yang sistematis

Samarinda, 19 Januari 2022
 Reviewer 1:



Prof. Dr. Hj. Siti Muri'ah
 NIP. 195211211980032001
 Unit Kerja UINSI Samarinda

**LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : PROSIDING**

Judul Karya Ilmiah (Paper) : Pendidikan Islam dalam Keluarga sebagai Pilar Pembentuk Karakter
 Jumlah Penulis : 1 (satu) Orang
 Nama-nama Penulis : Noorthaibah
 Status Penulis : Penulis Pertama / ~~Penulis ke-.....~~ / Penulis Korespondensi **)
 Identitas Prosiding : a. Judul Prosiding : Prosiding Seminar Nasional "Pendidikan Era Millenium"
 b. ISBN /ISSN : 978-602-61134-0-5
 c. Tgl/Bln/Thn : 18/02/2017
 d. Tempat Pelaksanaan : Samarinda-Indonesia
 e. Penerbit / Organiser : PGMI PRESS UIN SUKA
 f. Alamat Repository PT;
 Web Prosiding :
 g. Terindeks di (jika ada) :

Kategori Publikasi Makalah : Prosiding Forum Ilmiah INTERNASIONAL
 (beri tanda \surd yang dipilih)
 Prosiding Forum Ilmiah NASIONAL

HASIL PENILAIAN Peer Review :

No	Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal PROSIDING		Nilai Akhir Yang Diperoleh *)
		Internasional <input type="checkbox"/>	Nasional <input checked="" type="checkbox"/>	
1	Kelengkapan unsur isi karya (10%)		1	1
2	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)		3	3
3	Kecukupan dan kemitakhiran data / informasi dan metodologi (30%)		3	2
4	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbitan (30%)		3	2
Total			10	8

Catatan Penilaian PAPER oleh Reviewer :

Artikel mengandung isi yang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini.

Samarinda, 19 Januari 2022
 Reviewer

Dr. Muhammad Nasir, M.Ag
 NIP. 197012311197031023
 Unit Kerja : UINSI Samarinda